FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN ABNORMAL PADA REMAJA PUTRI DI KELAS X SMA SANDIKA

SUKAJADI BANYUASIN TAHUN 2014.

Yuni Kurniati

Dosen Akbid Budi Mulia Palembang

*ABSTRACT*

*Abnormal leucorrhea discharge is characterized by whitish discharge in large quantities. In addition, the mucus is white yellowish or greenwish and has a pungent odor and is very itchy and painful. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence af abnormal leucorrhea discharge in young gils in the class X SMA Sandika Sukajadi Banyuasin Year 2014. This study uses the total populatoin of the cross-sectional approach. The population in this study are all young women inthe class X SMA Sandika Sukajadi Banyuasin Year 2014. This research was conducted in January-March 2014. Samples were taken from the entire population. Analysis using statistical test Chi- Square. Results of univariate analysis, showed that respondents abnormal leucorrhea discharge as much as 10 respondents (33,3%) was smaller than that of respondents who are not abnormal leucorrhea discharge as much as 20 respondents (66,7%). That respondents with good knowledge of 7 respondents (23,3%) smaller compared with poor knowledge of as many as 23 respondents (76,7%). Which uses as much pantyliner 9 respondents (30%) smaller compared with those who did not use a pantyliner as many as 21 respondents (70%). Feminine hygiene and tthe use of a total of 14 respondens (46,7%) smaller comappred with those who did not use feminine hygine as much as 16 respondents ( 53,3%). So the bivariate analysis showed no significant relationship between knowledge of the occurence of abnormal leucrrheal dicharge with a p value = 0,002, no significant association between the use pantyliner eith abnormal leucorrhea discharge even with p value = 0,0002. And there is a relationshp between the incidence of female cleaners abnormal leucorrhea discharge with a p value = 0,001. Advice for health personnel to seek and improve health health education about abnormal leucorrhea discharge.*

*Keywords : Abnormal Leucorrhea*

ABSTRAK

Keputihan Abnormal adalah keputihan yang tandai dengan keluarnya lendir dalam jumlah banyak, berwarna putih kekuningan sampai kehijauan dan memiliki bau yang sangat menyengat yang disertai rasa gatal dan nyeri pada daerah kewanitaan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja putri dikelas X SMA Sandika Sukajadi Banyuasin Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode *total populasi* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua remaja putri dikelas X SMA Sandika Sukajadi Banyuasin Tahun 2014. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Maret 2014. Sampel penelitian diambil dari seluruh populasi. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi – Square*. Hasil analisis univariat, menunjukkan bahwa responden yang keputihan abnormal sebanyak 10 responden (33,3%) lebih kecil di banding dengan responden yang tidak keputihan abnormal sebanyak 20 responden (66,7%). bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 7 reponden (23,3%) lebih kecil di banding dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 23 responden (76,7%). yang menggunaan pantyliner sebanyak 9 reponden (30%) lebih kecil di banding dengan responden yang tidak menggunakan pantyliner sebanyak 21 responden (70%). dan yang menggunakan pembersih kewanitaan sebanyak 14 reponden (46,7%) lebih kecil di banding dengan responden yang tidak menggunakan pembersih kewanitaan sebanyak 16 responden (53,3%). sehingga analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan abnormal dengan *P* *value* = 0,002, ada hubungan yang bermakna antara penggunaan pantyliner dengan kejadian keputihan abnormal dengan *P* *value* = 0,002.dan ada hubungan antara penggunaan pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan abnormal dengan *P* *value*= 0,001 .Saran bagi tenaga kesehatan untuk mengupayakan dan meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang keputihan abnormal.

Kata Kunci : Keputihan Abnormal.

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. kematangan itu juga dapat diartikan berangsur-angsur menurut kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan BKKBN adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (Widyastuti, 2011).

Kesehatan Reproduksi menurut (WHO) pada tahun 2012 adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan segala fungsi-fungsi nya serta proses-prosesnya (Jurnal WHO, 2012).

Sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu melalui sistem asam basanya, pertahanan ini masih tidak cukup sehingga infeksi bisa menjalar kesegala arah. Menimbulkan infeksi yang mendadak dan menahun salah satunya adalah keputihan atau Leukorea (Unimus, 2012).

Kelenjar pada vagina atau serviks/ leher rahim menghasilkan sekret yang berfungsi sebagai pelindung yang alami untuk megalami gesekan pada dinding vagina saat berjalan dan pada saat berhubungan seksual. 95% kasus kanker leher rahim pada wanita Indonesia ditandai dengan keputihan (Yeni, 2009).

Keputihan abnormal adalah keputihan yang ditandai dengan gejala-gejala yang menganggu seperti perubahan cairan berwarna jernih sampai kehijauan, jumlah yang berlebihan, kental, barbau tidak sedap, terasa gatal atau panas yang menimbulkan luka di daerah mulut vagina yang dapat di sebabkan oleh kuman penyakit yang menginfeksi vagina seperti jamur, bakteri (klamidia trakomatis, parasit, trponema pallidium) serta yang lainnya (astri, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Donatila Novrinta Ayuningtyas (2011) pada remaja putri di Semarang angka kejadian keputihan abnormal sangat tinggi 96,9% responden mengalami keputihan abnormal dikarenakan kurangnya

pengetahuan tentang keputihan abnormal (Donatila, 2011).

Keputihan dapat dalam keadaan fisiologis ataupun patologis. Dalam keadaan normal keputihan bersifat cairan bening, tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal. Sedangkan dalam keadaan abnormal akan sebaliknya, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai rasa gatal panas atau nyeri dan hal itu dirasa sangat menganggu (Donatila, 2011).

Pengetahuan akan keputihan secara tepat akan membantu dalam membedakan antara keputihan yang normal dan patologis. Sehingga pencegahan dan penanggulangan dapat dilakukan secara dini dan menghindarkan kemandulan dan kanker leher rahim lebih lanjut (Shadine, 2012).

Pada jaman sekarang, karena malas untuk berganti pakaian dalam, banyak perempuan memilih menggunakan *PantyLiner*. Meski terkesan lebih praktis, namun sebenarnya *PantyLiner* tidak disarankan untuk digunakan, terlebih dalam waktu yang lama. Ketika menggunakan pembalut datang bulan, hanya berkisar satu minggu jadi tidak masalah. Namun memakai *PantyLiner* untuk sehari-hari akan berbahaya karena sebenarnya ini terbuat dari berbagai bahan kimia. Keputihan yang tidak bisa diprediksi sampai berapa lama juga jadi masalah tersendiri (Yuniarti, 2012).

Selain adanya kandungan bahan kimia yang kemungkinan bisa menyebabkan alergi, perhatikan juga jenis-jenis *PantyLiner*. Salah satunya yang akan menjaga anda tetap merasa kering ketika keputihan. Ini sebenarnya yang paling berbahaya, karena adanya kenyamanan bahwa kita selalu merasa kering saat keputihan kita justru akan lalai menjaga kebersihan vagina dari keputihan, dan menyebabkan alergi (Yuniarti, 2012).

Penggunaan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan tidaklah baik, sehingga *flora doderleins* yang berguna menjaga tingkat keasaman di dalam organ kewanitaan terganggu (Bahari, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “ Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Abnormal pada Remaja Putri dikelas X SMA Sandika Sukajadi Banyuasin Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Keputihan Abnormal | F | Persentase  % |
| 1 | Ya | 10 | 33,3 |
| 2 | Tidak | 20 | 66,7 |
| Total | | 30 | 100 |

penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dimana variable independen dan variable dependen akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan ( Notoatmodjo, 2012).

Dimana variabel devenden penelitian ini adalah Keputihan Abnormal dan variabel independen (pengetahuan, penggunaan pantyliner, penggunaan pembersih kewanitaan).

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoadmodjo,2012). Dalam penelitian ini Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X yang berjumlah 30 siswi di SMA Sandika Sukajadi Banyuasin Tahun 2014.

Sampel penelitian menggunakan teknik *Total Populasi*. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 30 siswi remaja putri kelas X di SMA Sandika Sukajadi Banyuasin Tahun 2014.

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian menggunakan distribusi frekuensi, maka variabel independen ( pengetahuan, penggunaan pantyliner, penggunaan pembersih kewanitaan) dan variabel dependen ( keputihan abnormal ) dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (pengetahuan, penggunaan pantyliner, penggunaan pembersih kewanitaan) dengan variabel dependen (keputihan abnormal) uji statistik *Chi-Square* dilakukan melalui proses komputerisasi dengan tingkat kemaknaan α=0,05. Pengambilan keputusan statistik dengan membandingkan nilai p*(p value*) dengan nilai α=0,05 dengan ketentuan jika p value ≤ (0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika *p value* ≥ (0,05), maka Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1. Analisis Univariat
2. Keputihan abnormal

Tabel 1

Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Keputihan Abnormal Pada Remaja Putri kelas X di SMA Sandika Sukajadi

Banyuasin Tahun 2014

Dari tabel 1 terdapat 30 responden dengan Keputihan Abnormal sebanyak 10 reponden (33,3%) dan tidak keputihan Abnormal sebanyak 20 responden (66,7%).

Jadi responden yang keputihan abnormal lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak keputihan.

1. Pengetahuan

Tabel 2

Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Remaja Putri kelas X

di SMA Sandika Sukajadi Banyuasin

Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pengetahuan | F | Persentase  % |
| 1 | Baik | 7 | 23,3 |
| 2 | Kurang Baik | 23 | 76,7 |
| Total | | 30 | 100 |

Dari tabel 2 terdapat 30 responden dengan Pengetahuan yang baik sebanyak 7 reponden (23,3%) dan Pengetahuan yang kurang baik sebanyak 23 responden (76,7%).

Jadi pengetahuan responden yang baik lebih rendah dibandingkan dengan pengetahuan responden yang kurang baik.

1. Penggunaan pantyliner

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Pengeta-huan | Keputihan Abnormal | | | | Jumlah | % | *P*  *Value* |
| Ya | | Tidak | |
| f | % | f | % | F |
| Baik | 6 | 85,7 | 1 | 14,3 | 7 | 100,0 | 0,002 |
| Kurang | 4 | 17,4 | 19 | 82,6 | 23 | 100,0 |
| Jumlah | 10 |  | 20 |  | 30 |  |

Tabel 3

Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan pantyliner Pada Remaja Putri

kelas X di SMA Sandika Sukajadi

Banyuasin Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Penggunaan Pantyliner | F | Persentase  % |
| 1 | Ya | 9 | 30 |
| 2 | Tidak | 21 | 70 |
| Total | | 30 | 100 |

Dari tabeL 3 terdapat 30 responden dengan menggunaan Pantyliner sebanyak 9 reponden (30%) dan responden yang Tidak menggunaan sebanyak 21 responden (70 %).

Jadi reponden yang menggunakan pantyliner lebih kecil dibandingkan dengan reponden yang tidak menggunakan pantyliner.

1. Penggunaan pembersih kewanitaan.

Tabel 4

Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Pembersih Kewanitaan Pada Remaja Putri kelas X di SMA

Sandika Sukajadi Banyuasin

Tahun 2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pengunaan Pembersih Kewanitaan | F | Persentase  % |
| 1 | Ya | 14 | 46,7 |
| 2 | Tidak | 16 | 53,3 |
| Total | | 30 | 100 |

Dari 4 terdapat 30 responden yang menggunakan Pembersih Kewanitaan sebanyak 14 reponden (46,7 %) dan responden yang Tidak menggunakan Pembersih Kewanitaan sebanyak 16 responden (53,3 %).

Jadi responden yang menggunakan pembersih kewanitaan lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan pembersih kewanitaan.

1. Analisis Bivariat
2. Hubungan pengetahuan dengan keputihan abnormal.

Tabel 5

Hubungan Pengetahuan Dengan Keputihan Abnormal Pada Remaja Putri kelas X di SMA Sandika Sukajadi Banyuasin

Tahun 2014

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 7 responden dengan pengetahuan baik terdapat 6 responden (85,7%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami keputihan abnormal terdapat 1 responden (14,3%) sedangkan dari 23 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 4 responden (17,4%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami keputihan abnormal 19 responden (82,6%).

Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukan nilai p.value (0,002) lebih kecil dari α (0,05) artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan Keputihan Abnormal, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keputihan abnormal terbukti.

1. Hubungan Penggunaan Pantyliner dengan Keputihan Abnormal.

Tabel 6

Hubungan Pengunaan Pantyliner Dengan Keputihan AbnormalPada Remaja Putri

kelas X di SMA Sandika Sukajadi

Banyuasin Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Penggunaan Pantyliner | Keputihan Abnormal | | | | Jumlah | % | *P Value* |
| Ya | | Tidak | |
| f | % | f | % | F |
| Ya | 7 | 77,8 | 2 | 22,2 | 9 | 100,0 | 0,002 |
| Tidak | 3 | 14,3 | 18 | 85,7 | 21 | 100,0 |
| Jumlah | 10 |  | 20 |  | 30 |  |

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa dari 9 responden yang menggunakan Pantyliner terdapat 7 responden (77,8%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami Keputihan Abnormal terdapat 2 responden (22,2%), sedangkan dari 21 responden yang tidak menggunakan pantyliner 3 responden (14,3%) yang mengalami Keputihan Abnormal dan yang tidak mengalami keputihan Abnormal sebanyak 18 responden (85,7%).

Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukan nilai p.value (0,002) lebih kecil dari α (0,05) artinya ada hubungan bermakna antara Penggunaan Pantyliner dengan Keputihan Abnormal, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan pantyliner dengan keputihan abnormal terbukti.

1. Hubungan penggunaan pembersih kewanitaan.

Tabel 7

Distribusi Hubungan PenggunaanPembersih

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Penggunaan Pembersih Kewanitaan | Keputihan Abnormal | | | | Jumlah | % | *P Value* |
| Ya | | Tidak | |
| f | % | f | % | F |
| Ya | 9 | 64,3 | 5 | 35,7 | 14 | 100,0 | 0,001 |
| Tidak | 1 | 6,3 | 15 | 93,8 | 16 | 100,0 |
| Jumlah | 10 |  | 20 |  | 30 |  |

Kewanitaan dengan Keputihan Abnormal Pada Remaja Putri kelas X di SMA

Sandika Sukajadi Banyuasin

Tahun 2014

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa dari 14 responden yang menggunakan pembersih kewanitaan terdapat 9 responden (64,3%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami keputihan abnormal terdapat 5 responden (35,7%) sedangkan dari 16 responden yang tidak menggunakan pembersih kewanitaan terdapat 1 responden (6,3%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami keputihan abnormal terdapat 15 responden (93,8%).

Dari hasil uji *Chi-Square* menunjukan nilai p.value (0,001) lebih kecil dari α (0,05) artinya ada hubungan bermakna antara Penggunaan Pembersih kewanitaan dengan Keputihan Abnormal, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan pembersih kewanitaan dengan keputihan abnormal terbukti.

1. PEMBAHASAN
2. Pengetahuan

Penelitian ini dilakukan pada 30 responden dimana Pengetahuan dikelompokan menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan baik (jika nilainya ≥50 % benar) dan pengetahuan kurang baik (jika nilainya ≤50 % benar).

Dari hasil analisa univariat didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 7 reponden (23,3%) lebih kecil di banding dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 23 responden (76,7%).

Dari hasil analisa bivariat menunjukan bahwa dari 7 responden dengan pengetahuan baik terdapat 6 responden (85,7%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami keputihan abnormal terdapat 1 responden (14,3%) sedangkan dari 23 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 4 responden (17,4%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami keputihan abnormal 19 responden (82,6%).

Dari hasil statistik dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukan nilai p.value (0,002) lebih kecil dari α (0,05) artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan Keputihan Abnormal. Sehingga hipotesis penelitian (Ha) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kejadian keputihan abnormal pada remaja purti dikelas X SMA Sandika Sukajadi Banyuasin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rita (2012) bahwa dari 33 responden yang berpengetahuan baik dengan tidak adanya kejadian keputihan abnormal pada remaja putri sebanyak 31 orang (93,9%), sedangkan dari 39 responden yang berpengetahuan kurang dengan kejadian keputihan abnormal pada remaja sebanyak 38 orang (97,4%), berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang berarti kurang dari α=0,05. Dengan demikian, ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian keputihan abnormal pada remaja putri.

Penelitian ini sejalan dengan Donatila Novrinta Ayuningtyas (2011) bahwa 11 responden yang pengetahuannya baik sebanyak (81,2%) mengalami keputihan abnormal dan 18,2% tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 53 responden yang pengetahuannya buruk (100%) yang mengalami keputihan abnormal dan 0,0% tidak mengalami keputihan abnormal.

Dari hasil uji chi- square terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan abnormal. nilai p<0,05.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik lebih banyak mengalami keputihan abnormal jika di bandingkan dengan responden yang berpengetahuan buruk. Hal ini dikarenakan responden yang berpengetahuan baik masih banyak yang menggunakan pantyliner dan sabun pembersih kewanitaan serta ketidaktahuan mereka tentang efek samping dari penggunaan pantyliner dan sabun pembersih kewanitaan jika digunakan secara berlebihan.

1. Penggunaan Pantyliner

Penelitian ini dilakukan pada 30 responden dimana Penggunaan Pantyliner

dikelompokan menjadi 2 kategori yaitu Ya (Jika responden memakai *pantyliner* tiap hari dan tidak diganti setiap 6 jam dan Tidak (Jika responden memakai *pantyliner* kadang-kadang dan diganti setiap 6 jam.

Dari hasil analisis univariat didapatkan responden dengan yang menggunaan pantyliner sebanyak 9 reponden (30%) lebih kecil di banding dengan responden yang tidak menggunakan pantyliner sebanyak 21 responden (70%).

Dari hasil analisa bivariat menunjukan bahwa dari 9 responden yang menggunakan Pantyliner terdapat 7 responden (77,8%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami Keputihan Abnormal terdapat 2 responden (22,2%), sedangkan dari 21 responden yang tidak menggunakan pantyliner 3 responden (14,3%) yang mengalami Keputihan Abnormal dan yang tidak mengalami keputihan Abnormal sebanyak 18 responden (85,7%).

Bila di lihat dari hasil statistik dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukan nilai p.value (0,002) lebih kecil dari α (0,05) artinya ada hubungan bermakna antara pengunaan pantyliner dengan keputihan abnormal. Sehingga hipotesis penelitian (Ha) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengunaan pantyliner terhadap kejadian keputihan abnormal pada remaja purti dikelas X SMA Sandika Sukajadi Banyuasin

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Srianjani (2011) bahwa responden yang tidak menggunakan *pantyliner* sebanyak (94,5%) lebih besar dari yang menggunakan *pantyliner* (5,4%).

Dari hasil uji *Chi Square* didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *pantyliner* dengan kejadian keputihan dimana p *Value* 0,581 > α = 0,05.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Siti Fatimah (2010) melakukan penelitian dengan pendekatan cross sectional dengan teknik random sampling dengan taraf kesalahan 5% tidak ada hubungan antara *pantyliner* dengan kejadian keputihan p-value= 1,000

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri yang menggunakan pantyliner lebih banyak mengalami keputihan abnormal dibandingkan yang tidak menggunakan pantyliner. Hal ini dikarenakan banyak remaja putri yang menggunakan pantyliner ≥ 6 jam yang berefek samping menimbulkan jamur dan menghalangi sirkulasi udara pada daerah vagina yang akan menimbulkan kelembaban daerah vagina. sehingga dapat beresiko keputihan abnormal karena pengguna merasa nyaman dan lebih praktis.

1. Penggunaan Pembersih Kewanitaan

Penelitian ini dilakukan pada 30 responden dimana Penggunaan Pembersih Kewanitaan dikelompokan menjadi 2 kategori yaitu Ya (Jika responden menggunakan cairan antiseptik khusus pembersih vagina digunakan setiap hari) dan Tidak (Jika responden mengunakan cairan antiseptik khusus pembersih vagina digunakan pada saat menstruasi dan vagina terasa lembab atau tidak menggunakan setiap hari.

Dari hasil analisa univariat didapatkan bahwa responden yang menggunakan pembersih kewanitaan sebanyak 14 reponden (46,7%) lebih kecil di banding dengan responden yang tidak menggunakan pembersih kewanitaan sebanyak 16 responden (53,3%).

Dari hasil analisa bivariat menunjukan bahwa dari 14 responden yang menggunakan pembersih kewanitaan terdapat 9 responden (64,3%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami keputihan abnormal terdapat 5 responden (35,7%) sedangkan dari 16 responden yang tidak menggunakan pembersih kewanitaan terdapat 1 responden (6,3%) yang mengalami keputihan abnormal dan yang tidak mengalami keputihan abnormal terdapat 15 responden (93,8%).

Bila di lihat dari hasil statistik dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukan nilai p.value (0,001) lebih kecil dari α (0,05) artinya ada hubungan bermakna antara Penggunaan Pembersih kewanitaan dengan Keputihan Abnormal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Risna Triyani dan Ardiani S.

(2013) bahwa 72 responden yang memakai pembersih vagina 31 (53,3%).

Dan responden yang tidak memakai pembersih vagina sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 41 responden (30,4%).

Dari uji *chi square* dengan hasil didapatkan ada hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri dimana p*Value*= 0,000< α = 0,05.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Srianjani (2011) bahwa responden yang menggunakan pembersih vagina dibandingkan yang tidak menggunakannya, yaitu sejumlah 63,9%.

Berdasarkan uji Chi Square didapatkan nilai continuity correction 13,006 dengan p-value 0,000. Oleh karena p-value 0,000 < α (0,05), maka Ho ditolak, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada WUS di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri yang menggunaan pembersih kewanitaan lebih besar dibandingkan dengan yang tidak menggunakan pembersih kewanitaan. Hal ini dikarenakan remaja putri tidak tahu efek dari penggunaan pembersih kewanitaan yang digunakan secara berlebihan tidak baik sehingga flora doderleins yang berguna menjaga tingkat keasaman di dalam organ kewaanitan terganggu. Maka flora normal akan mati dan pH vagina menjadi basa sehingga jamur dan bakteri abnormal dapat tumbuh. Akibatnya bisa terjadi infeksi yang akhirnya menyebabkan timbulnya keputihan yang berbau, gatal, dan menimbulkan ketidaknyamanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan terhadap 30 responden dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA Sandika Sukajadi Banyuasin tahun 2014., penulis mengambil kesimpulan :

1. Distribusi frekuensi responden yang keputihan abnormal sebanyak 10 reponden (33,3%) lebih kecil di banding dengan responden yang tidak keputihan abnormal sebanyak 20 responden (66,7%).
2. Distribusi frekuensi responden yang pengetahuan baik dengan keputihan abnormal sebanyak 7 reponden (23,3%) lebih kecil di banding dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 23 responden (76,7%).
3. Distribusi frekuensi responden yang menggunakan pentyliner dengan keputihan abnormal sebanyak 9 reponden (30%) lebih kecil di banding dengan responden yang tidak menggunakan pantyliner sebanyak 21 responden (70%).
4. Distribusi frekuensi responden yang menggunakan pembersih kewanitaan dengan keputihan abnormal sebanyak 14 reponden (46,7%) lebih kecil dengan responden yang tidak menggunakan pembersih kewanitaan sebanyak 16 responden (53,3%).
5. Dari hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan keputihan abnormal dengan *p.value* yaitu 0,002.
6. Dari hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukan bahwa ada hubungan bermakna antara penggunaan pantyliner dengan keputihan abnormal dengan *p.value* yaitu 0,002.
7. Dari hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukan bahwa ada hubungan bermakna antara penggunaan pembersih kewanitaan dengan kejadian keputihan dengan *p.value* yaitu 0,001.

Saran

1. Bagi SMA Sandika Sukajadi Banyuasin.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi remaja putri SMA Sandika Sukajadi Banyuasin tentang Keputihan abnormal.

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi para Mahasiswi Akbid Budi Mulia Palembang tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan abnormal, serta dapat di gunakan sebagai bahan pustaka untuk menambah pengetahuan mengenai keputihan abnormal.

1. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi atau bahan bacaan serta informasi yang sangat bermanfaat untuk perkembangan pengetahuan faktor-faktor yang berkaitan dengan keputihan serta bahan-bahan yang menunjang penulisan Karya Tulis Ilmiah guna meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Andira, Dita. (2010). Dalam skripsi, Srianjari, Linda (2011).

Bahari, Hamid. (2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta : Buku Biru.

Budiman, dkk. (2013). *Kapita Selekta Kuisioner*. Jakarta : Salemba Medika.

Isfarida. (2011), <http://ceria.bkkbn.go.id/ceria/curhat/konsultasi/detail/1270>, Diakses 21 Desember, pukul 16.56 WIB.

Jurnal WHO. (2012). <http://www.who.int/topics/reproductive_health/en/> Diakses 21 Desember, pukul 17.21

Kumalasari, Intan. (2012). *Kesehatan Reproduksi.* Jakarta : Salemba Medika

Kusmiran, Eny. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.* Jakarta : Salemba Medika.

Millatza,(2009).<http://sepocikopi.com/2009/06/27/kesehatan-dan-seksualitas-keputihan/>, Diakses 10 Januari 2014, pukul 20.13 WIB

Notoatmojdo, Soekidjo. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Permatasari, Maretawulan, dkk. (2012). http://jurnal.unimus.ac.id , Diakses 20 Desember 2013, pukul 18.16 WIB.

Rismalinda, dkk. (2010). *Kesehatan Resproduksi Wanita*. Jakarta : Trans Info Media.

Shadine, Mahannad. (2012). *Penyakit Wanita. Yogyakarta* : Citra Pustaka Yogyakarta.

Tudung Hidayat. (2008)Pembersih vagina malahmemerugikan,<http://www.JambiIndependent.co.id/home/modules.php?=news&life=article&Sid=960>, Diakses 10 Januari 2014, pukul 20.20 WIB.

Widyastuti, Yani. (2011). *Kesehatan Reproduksi.* Yogyakarta : Fitramaya.

Yuliawati, dkk. (2009). <http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=57687&idc=45> Diakses tanggal 21 Desember 2013, pukul 17.25 WIB.

Yuniarti. (2012). *Jangan gunakan pantyliner saat keputihan*, <http://female.kompas.com/read/2012/02/10/09284056/Jangan.Gunakan.Pantyliner.Saat.Keputihan>, Diakses 21 Desember 2013, pukul 16.55 WIB.

Yeni. (2009). <http://Chapter1./repository.usu.ac.id/bitstream/5/chapter%201.pdf>, Diakses 19 Desember 2013, pukul 19.25 WIB